

BAB 1

PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan diuraikan di dalam bab 1 antara lain latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gerakan sastra hijau belum menggema di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang belum menjadikan karya sastra hijau sebagai referensi bacaan. Padahal, melalui gerakan sastra hijau peserta didik dapat diajak untuk mengapresiasi karya sastra sekaligus memedulikan lingkungan hidupnya. Di dalam karya sastra hijau, peserta didik dapat menemukan berbagai persoalan lingkungan yang sudah dikemas secara apik menjadi sebuah cerita fiktif. Hal ini menjadi penting sebab telah diketahui bersama bahwa air, tanah, udara, dan hutan tengah dilanda krisis.

Di Indonesia, banjir telah menjadi bencana tahunan, sungai-sungai mulai dangkal lantas surut, air laut tercemar limbah pabrik, sawah di pedesaan berganti rumah-rumah, udara di perkotaan tercemar emisi karbon, sementara hutan hilang satu persatu karena dialihfungsikan atas nama pembangunan. Semua kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran manusia sebagai makhluk ekologis yang hidup bergantung pada alam semesta masih perlu dibangun.

Menurut Pranoto (2012, hlm.1) gerakan budaya yang bisa dilakukan sebagai upaya penyelamatan bumi adalah dengan memanfaatkan kekuatan sastra. Sastra memiliki potensi untuk mengetuk hati nurani manusia tanpa bersifat menggurui. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1989, hlm.25) bahwa sastra sejatinya memiliki sifat *dulce at utile* yang berarti indah dan berguna. Sukamawan (2016, hlm.1) mengatakan gerakan sastra hijau akan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk individual dan makhluk sosial melainkan makhluk ekologis. Manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan alam semesta. Ia seharusnya melebur dalam pola-pola relasi antarmakhluk.

Kenyataannya hari ini keserakahan telah merusak jati diri manusia sebagai makhluk ekologis. Di sinilah sastra bisa ikut andil membuat perubahan karena menurut Endaswara (2016, hlm.3) terdapat hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan. Lingkungan bisa membentuk sebuah karya sastra. Sebaliknya, tidak menutup kemungkinan sastra akan mampu membentuk lingkungan baru di masa depan karena sastra berperan sebagai alat penyadaran.

Sejak zaman dahulu telah banyak sastrawan yang menaruh kepedulian terhadap masalah lingkungan. Mereka mengangkat berbagai masalah seperti polusi udara, pencemaran laut, penggundulan hutan, dan kepunahan spesies akibat rusaknya ekosistem (Nur Seha dalam Setijowati, 2010, hlm.45). Mereka tergabung dalam gerakan sastra hijau. Menurut Pranoto (2012, hlm. 1), salah seorang perempuan yang menulis sastra hijau pada masa silam adalah Emily Dickinson. Selama lima puluh tahun Emily menulis hampir 2000 judul puisi. Karya-karyanya kemudian dicatat oleh sejarah sastra Amerika sebagai puisi klasik. Perempuan yang lahir pada tahun 1830 tersebut konsisten menyuarakan keindahan alam. Ia dianggap telah mengilhami pembaca untuk bisa mencintai dan menyelamatkan bumi. Pranoto melanjutkan bahwa gerakan sastra hijau disuarakan oleh Brian Clarke. Ia adalah seorang wartawan dari Inggris yang sering mengangkat isu pencemaran lingkungan ke dalam tulisannya. *Natural World Book Proce Britain* memberikan penghargaan untuk novelnya yang berjudul *The Stream* karena mengangkat kisah pilu tentang tercemarnya air sungai pengair lahan pertanian oleh limbah industri.

Kedua penulis di atas membuktikan bahwa alam dan lingkungan telah mengilhami para sastrawan untuk berkarya. Menurut Rini (2017, hlm. 2) sastrawan bisa mengangkat keresahan-keresahan untuk dijadikan penggambaran, analogi, atau kisah yang terbungkus secara kreatif serta imajinatif. Pada era Balai Pustaka dan Pujangga Baru, para pengarang di Indonesia biasanya memanfaatkan lingkungan alam sebagai latar tempat atau suasana untuk mendukung jalannya cerita. Puisi-puisi karya Muhammad Yamin sering mengangkat tentang keindahan alam Indonesia.

Salah satu penulis Indonesia yang konsisten mengangkat masalah ekologi ke dalam karyanya adalah Korrie Layun Rampan, seorang sastrawan dan kritikus produktif yang berasal dari Kalimantan. Karya-karyanya acap kali mengangkat persoalan-persoalan yang ada di tanah kelahirannya. Produktivitasnya di dunia sastra telah menghantarkannya pada beberapa penghargaan. Dua novelnya yang berjudul *Upacara* dan *Api Awan Asap* sukses meraih penghargaan dari Sayembara Roman DKJ pada tahun 1976 dan 1978. Selain novel, kumpulan puisi anak yang berjudul *Cuaca di atas Gunung dan Lembah* dinobatkan sebagai kumpulan puisi terbaik oleh Yayasan Buku Utama pada tahun 1984. Sampai tahun 2012, sebanyak 16 buah penghargaan telah ia raih, diantaranya adalah 1) Tahun 2006 mendapat penghargaan dari Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia, 2) Tahun 2009, Hadiah Pelopor Sastra Kalimantan Timur dari Pemerintah Kota Balikpapan, 3) Tahun 2010 mendapat hadiah Citra Darma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional RI. 4) Tahun 2021, penghargaan dari Pemerintah daerah Provinsi Kaltim, dan 5) Tahun 2021 penghargaan dari Komunitas etnis Dayak Benuaq.

Karya-karya Korrie Layun Rampan yang mengangkat isu lingkungan antara lain bukunya yang berjudul *Upacara, Api Awan Asap, Kayu Naga* dan *Melintasi malam*. Dalam penelitian ini, karya yang akan dikaji adalah kumpulan cerpen *Melintasi Malam* dan kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Kumpulan cerpen *Melintasi Malam* mengangkat kekayaan hutan Kalimantan yang dikaitkan dengan jejak kebijakan pemerintah Orde Baru di tanah Dayak. Dalam buku tersebut pemerintah dikisahkan mengambil kebijakan untuk mengumpulkan devisa sebanyak-banyaknya dari ekstraksi hutan di luar Jawa melalui ekspor kayu bulat. Kebijakan tersebut disinyalir telah merugikan lingkungan dan menimbulkan perseteruan antarpenduduk setempat. Dalam buku tersebut terdapat enam cerpen yang ditulis pada tahun 1982 sementara tiga cerpen lainnya ditulis secara khusus pasca pemerintahan Orde Baru dengan tujuan memperlihatkan dampak serius dari kebijakan pemerintah. Sementara kumpulan cerpen *Kayu Naga* berbicara dengan lugas dan jujur tentang sebuah dunia yang sudah terlalu dalam terabrasi berbagai kepentingan eksploitasi.

Dalam cerpen-cerpennya digambarkan sebuah dunia yang rusak dan terlantar akibat perusahaan raksasa di bidang kayu dan tambang. Di beberapa cerpen digambarkan keharmonisan manusia zaman dulu yang dengan alam dan makhluk hidup lain. Persoalan ekologi yang digambarkan oleh Korrie Layun Rampan dalam dua kumpulan cerpen tersebut bisa diteliti dengan menggunakan kajian Ekokritik Sastra. Sasaran kajian ini adalah karya sastra yang peka terhadap lingkungan alam. Ekokritisisme merupakan kajian terbaru dalam sastra yang berkembang pada tahun 1990-an di Amerika dan Inggris. Ekokritisisme merupakan respon atas terjadinya krisis lingkungan hidup yang terjadi sejak bergulirnya Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-19. Kajian ini mempelajari tentang cara manusia beradaptasi dengan alam, hubungan antara kegiatan manusia, dan proses alam yang saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Menurut Glotfelty (1996, hlm. 19) ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Jika kritik feminis memeriksa bahasa dan sastra dari perspektif gender, dan kritik marxis membawa kesadaran mode produksi dan kelas ekonomi untuk pembacaan teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra.

Buku pengayaan yang akan disusun dalam penelitian ini adalah buku pengayaan pengetahuan. Menurut Permendikbud No. 8 Tahun 2016 buku pengayaan adalah buku nonteks pelajaran yang berfungsi untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Di kalangan masyarakat, buku pengayaan juga dikenal sebagai buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan juga sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan penguasaan iptek; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah 1) Materi/isi buku bersifat faktual; 2) Materi/isi buku bertumpu pada keilmuan; dan 3) Materi atau isi buku berfungsi untuk mengembangkan berbagai pengetahuan seperti pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Karya-karya Korrie Layun Rampan yang konsisten mengangkat isu kerusakan lingkungan diharapkan bisa dibaca, dianalisis, dan ditiru oleh lebih banyak orang terlebih para peserta didik dan para guru di sekolah. Mereka adalah tonggak masa depan yang perlu diberikan pemahaman tentang cara dirinya memandang dan memperlakukan alam. Untuk itu hasil kajian ekokritik terhadap dua kumpulan cerpen Korrie Layun Rampan akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun buku pengayaan pengetahuan dalam bentuk digital berjudul *Menulis Cerpen Hijau*.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini rumusan masalah penelitian yang telah disusun dalam bentuk pertanyaan.

- 1) Bagaimana struktur cerpen dalam buku *Melintasi Malam* dan buku *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan?
- 2) Bagaimana nilai ekokritik cerpen dalam buku *Melintasi Malam* dan buku *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan?
- 3) Bagaimana bentuk buku pengayaan di SMA yang merupakan hasil pemanfaatan penelitian ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tiga hal berikut.

- 1) Menguraikan struktur cerpen dalam buku *Melintasi Malam* dan buku *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan.
- 2) Memaparkan nilai ekokritik cerpen dalam buku *Melintasi Malam* dan buku *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan.
- 3) Mendeskripsikan buku pengayaan di SMA yang merupakan hasil penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini disusun untuk mengkaji dua cerpen dengan menggunakan kajian ekokritik sastra. Kajian ini akan memperluas khasanah masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan semesta.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat Penelitian bagi Guru

Para pengajar Bahasa Indonesia di SMA dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkaya wawasan siswa dengan memanfaatkan buku pengayaan pengetahuan *Menulis Cerpen Hijau* yang dibuat oleh penulis.

Dengan memanfaatkan buku pengayaan tersebut, guru bisa memberikan pengetahuan terlebih dahulu kepada para siswa terkait keberadaan sastra hijau di Indonesia. Setelah itu, guru bisa mengajak siswa untuk membaca, menganalisis, dan menulis sebuah cerita yang mengangkat wacana soal lingkungan atau dirinya sebagai makhluk ekologis.

b. Manfaat Penelitian bagi peserta didik

Peserta didik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan terkait cerpen-cerpen di Indonesia yang mengangkat isu kerusakan lingkungan. Dengan bertambahnya wawasan dan keterampilan menulis sastra hijau, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan perilaku bijaksana terhadap alam.

c. Manfaat Penelitian bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian ekokritik sastra dan penulisan buku pengayaan pengetahuan di SMA.

Selain itu, hal-hal dalam penelitian ini yang belum disinggung oleh penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan bisa menjadi pelengkap referensi terkait kajian ekokritik, khususnya kajian ekokritik terhadap kumpulan cerpen karya Korrie Layun Rampan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan tesis disertai penjelasan setiap bab. Penelitian ini tersusun atas enam bab. Berikut ini materi yang disampaikan di setiap bagian.

- 1) Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.
- 2) Bab 2 berisi pembahasan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, misalnya teori cerpen, kajian struktur, kajian ekokritik, serta buku pengayaan keterampilan untuk SMA.
- 3) Bab 3 berisi penjelasan mengenai metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan langkah-langkah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan merupakan dua buku kumpulan cerpen milik Korrie Layun Rampan sementara penunjang data diperoleh melalui jurnal, buku, dan internet yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 4) Bab 4 merupakan pembahasan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian ini berupa analisis struktur cerpen menggunakan teori Robert Stanton. Untuk alur dan pengauran digunakan juga teori semiotik Todorov, sementara untuk tokoh dan penokohan digunakan teori Albertine Minderof. Setelah struktur dianalisis, cerpen-cerpen tersebut dianalisis menggunakan analisis ekologi sastra teori Endaswara. Dalam analisis tersebut dijelaskan diksi, tokoh, latar, dan alur yang memiliki hubungan dengan lingkungan alam. Setelah itu, hasil penelitian berupa akan dimanfaatkan sebagai buku pengayaan pengetahuan bagi siswa SMA.
- 5) Bab 5 berisi tentang buku pengayaan pengetahuan untuk siswa SMA. Dalam bab ini dijelaskan beberapa tampilan buku pengayaan disertai deskripsi, komentar, dan evaluasi dari para pakar.